

Strategi Kesantunan Berbahasa Netizen dalam Menanggapi Kasus Joki UTBK oleh Mahasiswa Kedokteran di TikTok: Kajian Pragmatik

Amanda¹, Nurhalisah Rahman², Intan Meliasari³, Anita Candra Dewi⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Email: amandaarrd05@gmail.com¹, 026.nurhalisah@gmail.com², msintan808@gmail.com³, aniticandradewi@unm.ac.id⁴

Abstrac: *This study examines the language politeness strategies of netizens in the TikTok comment section responding to the UTBK jockey case by medical students using a pragmatic approach. Using descriptive qualitative method, the study analyzed the top 15 comments from the viral video based on Leech's politeness theory. The results show a variety of politeness strategies as some netizens apply the maxims of sympathy and generosity in providing support by considering economic factors and the future of the perpetrator, while violations of the maxims of tact and respect occur when expressing disapproval. The context of the situation plays a significant role in influencing the use of politeness maxims, especially on issues that touch on moral values and social justice. These findings indicate that TikTok is not just a means to find entertainment but also a discursive space where language politeness becomes an indicator of the ethical position and moral judgment of digital society.*

Keyword: *language politeness strategies, TikTok, pragmatics, politeness maxims, social media*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji strategi kesantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar TikTok menanggapi kasus joki UTBK oleh mahasiswa kedokteran dengan pendekatan pragmatik. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian menganalisis 15 komentar teratas dari video viral berdasarkan teori kesantunan Leech. Hasil menunjukkan variasi strategi kesantunan beberapa netizen menerapkan maksim kesimpatisan dan kedermawanan dalam memberikan dukungan dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan masa depan pelaku, sementara pelanggaran maksim kebijaksanaan dan penghargaan terjadi saat mengekspresikan ketidaksetujuan. Konteks situasi berperan signifikan mempengaruhi penggunaan maksim kesantunan, terutama pada isu-isu yang menyentuh nilai moral dan keadilan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa TikTok tidak sekedar untuk mencari sarana hiburan tetapi juga ruang diskursif di mana kesantunan berbahasa menjadi indikator posisi etis dan penilaian moral masyarakat digital.

Kata kunci: strategi kesantunan berbahasa, TikTok, pragmatik, maksim kesantunan, media sosial

PENDAHULUAN

Saat ini, kita hidup di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang memungkinkan komunikasi dilakukan tanpa harus bertatap muka secara langsung (Irianta dalam Pratiwi, 2022). Perkembangan ini telah melahirkan media komunikasi baru yang membuka akses informasi kapan pun dan di mana pun. Media baru ini memungkinkan siapa saja menjadi penerima sekaligus penyebar informasi.

Media sosial merupakan sarana komunikasi daring yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pengguna tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Taprial

& Kanwar dalam Rahman et al., 2023). Sementara itu, Banyumurti dalam Fitriani (2021) mendefinisikan media sosial sebagai aplikasi berbasis internet yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk saling berinteraksi melalui penciptaan, pembagian, dan penerimaan informasi satu sama lain.

Menurut Fitriani (2021), media sosial memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya:

1. Terbuka untuk umum, artinya siapa saja dapat membuat akun dan bergabung sebagai pengguna.
2. Profil pengguna, yaitu halaman khusus yang memuat informasi mengenai identitas pemilik akun.

3. Fitur interaksi, seperti tombol suka, kolom komentar, dan opsi berbagi yang memungkinkan pengguna berkomunikasi dan merespons konten.
4. Konten buatan pengguna (user generated content), yaitu adanya kemampuan bagi pengguna untuk membuat dan menyebarkan konten secara mandiri.
5. Penanda waktu, di mana setiap unggahan disertai informasi waktu pembuatan yang menunjukkan kapan konten tersebut dipublikasikan.

Salah satu contoh nyata dari media baru adalah platform media sosial, yang menjadi wadah interaksi antar pengguna melalui pertukaran informasi dan gagasan melalui jaringan internet, membentuk komunitas virtual (Liliwer dalam Pratiwi, 2022). Pada tahun 2022, berdasarkan data dari Hootsuite, tercatat bahwa lebih dari 58,4% populasi dunia atau sekitar 4,62 miliar orang telah terhubung ke internet dan menggunakan media sosial (Arradian dalam Pratiwi, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk dunia mengakses platform media sosial dengan beragam tujuan dan latar belakang.

Menariknya, TikTok kini berhasil menyalip sejumlah platform yang sebelumnya lebih populer. Aplikasi ini menempati posisi kedua setelah WhatsApp sebagai media sosial yang paling banyak diakses, termasuk oleh pengguna di Indonesia. Padahal, TikTok merupakan platform yang terbilang baru karena baru dirilis pada 2016. Namun, popularitasnya tumbuh pesat dan berhasil menjangkau berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. TikTok dikenal sebagai aplikasi dengan berbagai efek visual menarik yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, menyunting, dan membagikan video pendek berdurasi 15 detik, 60 detik,

hingga 10 menit, lengkap dengan musik dan filter wajah (Palupi dalam Pratiwi, 2022). Aplikasi ini digemari karena memberikan hiburan dengan cara yang mudah dan praktis. Tanpa harus bepergian, mengeluarkan banyak uang, atau terjebak macet di perjalanan, seseorang bisa langsung menikmati beragam konten menghibur hanya dengan menggulir layar TikTok yang sering kali mampu mengundang tawa setelah hari yang melelahkan.

Namun, di balik fungsinya sebagai sarana hiburan, TikTok juga menjadi ruang publik virtual yang memfasilitasi diskusi, opini, bahkan kritik sosial terhadap isu-isu aktual. Salah satu isu yang sempat menarik perhatian publik adalah kasus joki UTBK yang melibatkan seorang mahasiswa kedokteran. Isu ini memicu beragam respons dari netizen melalui kolom komentar dan video tanggapan, di mana strategi berbahasa yang digunakan mencerminkan keberagaman sikap, nilai, dan tingkat kesantunan para pengguna TikTok. Di sinilah pentingnya kajian pragmatik untuk memahami cara netizen menggunakan bahasa dalam menyampaikan kritik, sindiran, atau dukungan, serta sejauh mana strategi kesantunan diterapkan dalam komunikasi digital yang terbuka dan cepat viral.

Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting di dalam komunikasi. Dengan memahami dan menguasai pragmatik, seseorang akan memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan bagaimana struktur-struktur formal (gramatika) sebuah bahasa itu berfungsi di dalam tindak komunikasi. Pendapat yang senada disampaikan oleh Kunjana (Nirwan, dkk., 2023) bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa, sama halnya dengan semantik.

Perbedaannya, semantik mempelajari makna bahasa yang bebas konteks sedangkan pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks (Rahardi dalam Nirwan, dkk., 2023). Menurut Nasrudin, dkk., pragmatik mempelajari berbagai faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam konteks interaksi sosial serta dampak dari pilihan tersebut terhadap lawan bicara. Dalam ranah teori, seseorang bebas mengungkapkan apa saja. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai norma sosial yang sebagian besar tidak kita sadari yang harus dipatuhi. Fungsi hakiki bahasa sebagai sarana komunikasi alat untuk menyampaikan berbagai maksud dan informasi juga akan lebih dapat dipahami dengan cara mempelajari dan menguasai bidang pragmatik. Bahkan, Leech (Nirwan, dkk., 2023) secara lebih tegas menyatakan bahwa kita tidak akan benar-benar mengerti sifat hakiki bahasa itu sendiri bila kita tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan di dalam komunikasi.

Leech (dalam Mulyana, 2022) mengemukakan bahwa dalam berinteraksi dan sebagai bentuk upaya bekerja sama dengan lawan tutur, seseorang seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip kesantunan. Ia mengklasifikasikan enam maksim kesantunan yang dapat diaplikasikan untuk menunjukkan keinginan seorang penutur untuk bekerja sama dengan lawan tuturnya dalam berkomunikasi, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

1. Maksim Kebijaksanaan

Prinsip dasar dari maksim ini menuntut penutur untuk menghindari tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri secara berlebihan. Sebaliknya, ia diharapkan lebih mengutamakan keuntungan bagi lawan

bicaranya sebagai bentuk kesantunan dalam berkomunikasi.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim ini menekankan pentingnya sikap menghormati orang lain dalam percakapan. Penghormatan itu tercermin dari kerelaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi memberikan manfaat lebih kepada orang lain.

3. Maksim Pujian

Seseorang dinilai memiliki sikap santun apabila ia mampu menyampaikan apresiasi atau pujian kepada mitra bicaranya dalam percakapan. Dengan memberikan penghargaan, suasana komunikasi menjadi lebih positif dan menghargai.

4. Maksim Kerendahan Hati

Dalam maksim ini, penutur diharapkan tidak meninggikan diri atau terlalu menonjolkan kelebihan pribadi. Sebaliknya, ia dianjurkan untuk bersikap rendah hati dengan meminimalisir pujian terhadap dirinya sendiri.

5. Maksim Kesepakatan

Prinsip ini mengajak para penutur untuk menciptakan keselarasan pandangan dengan lawan bicara. Jika terdapat persesuaian atau kesepahaman dalam percakapan, hal tersebut mencerminkan sikap saling menghargai dan santun.

6. Maksim Kesimpatisan

Melalui maksim ini, para peserta tutur dianjurkan untuk menunjukkan empati dan kepedulian terhadap satu sama lain. Menghindari sikap acuh atau tidak peduli sangat penting agar interaksi tetap berlangsung dengan penuh kesantunan.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang krusial dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Pengguna bahasa yang santun mencerminkan pribadi yang terdidik, memiliki etika, serta menjunjung tinggi nilai budaya, sehingga

sering kali mendapat pengakuan sebagai penutur yang baik. Perlu dipahami bahwa kesantunan berbahasa tidak selalu identik dengan penggunaan bahasa yang benar secara tata bahasa atau baku, melainkan bergantung pada kesesuaian bahasa dengan konteks situasi. Faktor-faktor seperti siapa yang berbicara, kepada siapa ia berbicara, topik yang dibahas, serta kondisi komunikasi sangat memengaruhi tingkat kesantunan.

Dalam konteks ini, kajian terhadap strategi kesantunan berbahasa netizen TikTok dalam menanggapi isu joki UTBK menjadi relevan untuk memahami bagaimana pengguna media sosial mengelola bahasa dalam situasi yang memuat muatan emosional, nilai moral, dan penilaian sosial. Penelitian ini menjadi penting karena mengangkat fenomena aktual yang terjadi di ruang digital, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dan literasi berbahasa di era digital. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yono (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial WhatsApp: Kajian Pragmatik”, menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan data penelitian berupa transkrip chatting/percakapan melalui WhatsApp. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik cetak. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya: jika artikel sebelumnya menggunakan WhatsApp, maka artikel ini menggunakan aplikasi TikTok sebagai objek penelitian.

Penelitian ini membahas bagaimana strategi kesantunan berbahasa digunakan oleh

netizen dalam menanggapi kasus joki UTBK oleh mahasiswa kedokteran di TikTok. Fokus kajian diarahkan pada bentuk kesantunan yang muncul, jenis maksim kesantunan yang digunakan, serta pengaruh konteks situasi terhadap strategi berbahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa netizen di TikTok dalam merespons kasus joki UTBK, mengidentifikasi maksim kesantunan yang digunakan berdasarkan teori Leech, serta menganalisis pengaruh konteks situasi komunikasi terhadap bentuk kesantunan yang muncul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pragmatik, karena bertujuan memahami makna tuturan netizen dalam konteks sosial tertentu, khususnya di kolom komentar TikTok terkait kasus joki UTBK oleh mahasiswa kedokteran <https://vt.tiktok.com/ZShy6jC7j/>.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana strategi kesantunan berbahasa digunakan dalam komunikasi digital yang bersifat spontan dan kontekstual. Teori ini dilengkapi dengan prinsip-prinsip kesantunan dari Leech untuk menafsirkan makna implisit dari ujaran netizen berdasarkan konteks sosial dan emosionalnya. Dalam pragmatik, perhatian utama diberikan bukan pada makna literal, melainkan pada maksud yang ingin disampaikan serta bagaimana hal itu ditafsirkan dalam situasi tertentu. Data penelitian berupa komentar pengguna TikTok yang muncul pada video yang membahas kasus joki UTBK. Pemilihan video dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan

banyaknya interaksi (tayangan, suka, komentar) dan keterkaitannya dengan topik yang diteliti. Batasan waktu juga diterapkan agar data tetap relevan. Data dikumpulkan melalui tangkapan layar (screenshot) dari 15 komentar teratas. Seluruh informasi pribadi pengguna (seperti nama akun) disamarkan untuk menjaga etika penelitian dan kerahasiaan identitas. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan komentar berdasarkan strategi kesantunan yang digunakan, seperti sindiran halus, penghindaran konflik, pujian, hingga permintaan maaf. Fokusnya adalah menelusuri motif pragmatis di balik pilihan ujaran serta menganalisis bentuk dan fungsi kesantunan dalam konteks interaksi digital.

Jenis penelitian ini termasuk dalam analisis dokumen, yaitu bentuk studi kualitatif yang menggunakan sumber data tertulis yang bersifat aktual, seperti komentar daring. Mukhtar (dalam Umrati, 2020) menjelaskan bahwa analisis dokumen seringkali dianggap serupa dengan analisis isi, namun berbeda dari penelitian historis karena menggunakan data yang masih relevan secara waktu. Dokumen yang dianalisis bisa berupa teks tertulis, gambar, atau media sosial, yang merekam ekspresi linguistik dalam konteks nyata dan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kesantunan berbahasa pada kolom komentar video Tiktok “Joki UTBK Unhas Ternyata Mahasiswi Kedokteran Berprestasi Kini Terancam DO. Dapat ditemukan beberapa prinsip kesantunan berbahasa sebagai berikut:

Data 1

Kasian ini anak pintar loh... generasi indo... di bebas kan aja... masih panjang masa depannya... dr pd dosen2 di unhas jg byk jd joki meluluskan UTBK titipan

3 h Balas

5.677

Lihat 1.061 balasan

Komentar: “*Kasian ini anak pintar loh ... generasi indo ... di bebas kan aja ... masih panjang masa depannya ... dr pd dosen2 di unhas jg byk jd joki meluluskan UTBK titipan*”

Implikasi Pragmatik: Bagian akhir komentar yang menyinggung dosen di UNHAS yang juga melakukan praktik serupa (“dr pd dosen2 di unhas jg byk jd joki meluluskan UTBK titipan”) berfungsi sebagai perbandingan atau bahkan justifikasi implisit atas tindakan mahasiswa tersebut. Ini bisa diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengurangi kesalahan mahasiswa dengan menunjuk pada kesalahan yang lebih besar atau dilakukan oleh pihak yang lebih berwenang. Secara pragmatik, ini mungkin merupakan strategi untuk menekankan perlunya penanganan yang lebih adil dan menyeluruh terhadap masalah perjokian UTBK.

Analisis kesantunan berbahasa:

- **Kepatuhan Maksim Kesimpatisan:** Komentar ini secara eksplisit menunjukkan rasa kasihan (“Kasian ini anak pintar loh”). Ungkapan ini adalah wujud dari kepedulian dan empati terhadap situasi yang dihadapi mahasiswa tersebut. Netizen berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh pelaku. Dengan demikian, komentar ini mematuhi maksim kesimpatisan.
- **Kepatuhan Maksim Kedermawanan:** Saran untuk “dibebaskan aja” menunjukkan keinginan agar mahasiswa tersebut tidak mendapatkan hukuman yang berat. Ini mencerminkan sikap dermawan dan keinginan untuk meringankan beban orang lain. Meskipun implikasi dari saran

ini bisa diperdebatkan dalam konteks hukum dan etika, dari sudut pandang kesantunan, ini adalah bentuk kepatuhan terhadap maksim kedermawanan karena lebih menguntungkan pihak lain (mahasiswa) daripada diri sendiri.

Data 2

DO saja, krn kelak nanti jdi dokter pasti pasien akan djdikan bisnis

3 h Balas

1.818

Lihat 73 balasan

Komentar: *“DO saja , krn kelak nanti jdi dokter pasti pasien akan djdikan bisnis”*

Implikasi Pragmatik: Komentar ini menyampaikan kritik yang keras dan pesimistis terhadap karakter dan potensi profesional mahasiswa tersebut. Ada implikasi bahwa tindakan tidak etis saat ini akan berlanjut di masa depan dalam praktik kedokteran. Tujuan komunikatifnya adalah untuk mengecam tindakan perjokian dan memperingatkan tentang konsekuensi negatif jika orang yang tidak berintegritas menjadi seorang dokter.

Analisis kesantunan berbahasa:

- **Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan:** Komentar ini secara langsung menyarankan tindakan yang merugikan mahasiswa (“DO saja” berarti Drop Out atau dikeluarkan dari universitas). Tindakan mengeluarkan seseorang dari pendidikan adalah tindakan yang tidak menguntungkan bagi yang bersangkutan. Oleh karena itu, komentar ini melanggar maksim kebijaksanaan yang menganjurkan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungannya.
- **Pelanggaran Potensial terhadap Maksim Pujian atau Penghargaan:** Pernyataan bahwa jika menjadi dokter, pasien akan dijadikan bisnis, adalah bentuk penghinaan atau penilaian negatif

terhadap potensi profesi mahasiswa tersebut di masa depan. Ini tidak menghargai atau memberikan pujian kepada orang lain, sehingga berpotensi melanggar maksim penghargaan yang menyarankan untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan celaan terhadap orang lain.

Data 3

nggak diusut yg membayar dia? harusnya yg membayar jg terlibat

3 h Balas

18 rb

Lihat 25 balasan

Komentar: *“nggak diusut yg membayar dia ? harusnya yg membayar jg terlibat”*

Implikasi Pragmatik: Komentar ini menyuarakan keadilan dan prinsip tanggung jawab yang lebih luas. Ada implikasi bahwa penanganan kasus ini seharusnya tidak hanya menasar pelaku langsung (mahasiswa) tetapi juga pihak yang memotivasinya secara finansial. Tujuan komunikatifnya adalah untuk mendorong penyelidikan yang lebih komprehensif dan adil terhadap semua pihak yang terlibat dalam praktik perjokian UTBK.

Analisis kesantunan berbahasa:

- **Kepatuhan terhadap Maksim Kebijaksanaan:** Komentar ini tidak secara langsung menyerang atau merugikan mahasiswa yang melakukan perjokian. Sebaliknya, fokusnya adalah pada pihak lain yang mungkin terlibat dan memiliki tanggung jawab yang sama atau lebih besar, yaitu pihak yang membayar jasa joki. Dengan mengarahkan perhatian pada pihak pembayar, komentar ini tidak memperburuk situasi mahasiswa tersebut secara langsung.

Data 4

Dia hanyalah salah satu korban krn biaya kuliah mahal

3 h Balas

1.994

Lihat 40 balasan

Komentar: “*nggak diusut yg membayar dia ? harusnya yg membayar jg terlibat*”

Implikasi Pragmatik: Komentar ini menyuarakan keadilan dan prinsip tanggung jawab yang lebih luas. Ada implikasi bahwa penanganan kasus ini seharusnya tidak hanya menasar pelaku langsung (mahasiswa) tetapi juga pihak yang memotivasinya secara finansial. Tujuan komunikatifnya adalah untuk mendorong penyelidikan yang lebih komprehensif dan adil terhadap semua pihak yang terlibat dalam praktik perjokian UTBK.

Analisis kesantunan berbahasa:

- **Kepatuhan terhadap Maksim Kebijaksanaan:** Komentar ini tidak secara langsung menyerang atau merugikan mahasiswa yang melakukan perjokian. Sebaliknya, fokusnya adalah pada pihak lain yang mungkin terlibat dan memiliki tanggung jawab yang sama atau lebih besar, yaitu pihak yang membayar jasa joki. Dengan mengarahkan perhatian pada pihak pembayar, komentar ini tidak memperburuk situasi mahasiswa tersebut secara langsung.

Data 5

karena apa ? ya karena UKT kedokteran tingginya bukan maen....ini masalah struktural....pemerintah mesti membenahi terkait pembiayaan pendidikan kampus

3 h Balas

4.767

Lihat 67 balasan

Komentar: “*karena apa ? ya karena UKT kedokteran tingginya bukan maen....ini masalah struktural....pemerintah mesti membenahi terkait pembiayaan pendidikan kampus*”

Implikasi Pragmatik: Komentar ini berusaha untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang lebih dalam dari sekadar kesalahan individu. Dengan menyebutkan tingginya Uang Kuliah Tunggal (UKT) kedokteran dan menyoroti masalah struktural dalam

pendanaan pendidikan, netizen ini mengajak untuk melihat kasus joki UTBK sebagai gejala dari masalah yang lebih besar. Tujuan komunikatifnya adalah untuk mendorong perubahan kebijakan dan perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Analisis kesantunan berbahasa:

- **Kepatuhan terhadap Maksim Kebijaksanaan:** Meskipun komentar ini menyampaikan kritik terhadap sistem pembiayaan pendidikan, cara penyampaiannya tidak secara langsung menyerang atau merugikan individu tertentu dalam kasus joki UTBK ini. Fokusnya lebih pada masalah sistemik yang lebih luas. Dengan mengalihkan perhatian ke “masalah struktural” dan tanggung jawab pemerintah, komentar ini meminimalkan potensi kerugian reputasi atau emosional bagi individu yang terlibat langsung dalam kasus tersebut.

Data 6:

customer nya juga harus d tindak lanjuti lah.. yakali yg kena tukang joki nya doang



2 h Balas

4.765



Lihat 3 balasan

Komentar: “*customer nya juga harus d tindak lanjuti lah.. yakali yg kena tukang joki nya doang 😂😂😂*”

Implikasi Pragmatik: Komentar ini secara implisit menyatakan bahwa pihak pelanggan (customer) yang menggunakan jasa joki juga seharusnya mendapatkan tindakan atau konsekuensi, tidak hanya si “tukang joki” (pelaku perjokian). Penggunaan ekspresi “yakali” menunjukkan ketidakpercayaan atau penolakan terhadap gagasan bahwa hanya pelaku langsung yang harus bertanggung jawab. Emoji tertawa yang berlebihan (😂😂😂) bisa diinterpretasikan sebagai bentuk penekanan atau bahkan sindiran terhadap situasi yang dianggap tidak adil.

Secara pragmatik, komentar ini menyerukan keadilan yang lebih luas dalam penanganan kasus perjokian UTBK, dengan menyertakan pihak yang memanfaatkan layanan tersebut.

Analisis kesantunan berbahasa:

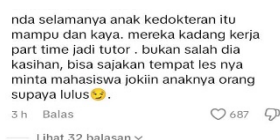
- **Pelanggaran Maksim Kesederhanaan:**

Komentar ini secara tidak langsung meninggikan posisi pembicara atau kelompok yang diwakilinya (mungkin masyarakat umum yang mengharapkan keadilan) dengan menyiratkan bahwa pandangan mereka adalah pandangan yang logis dan adil (“yakali”). Meskipun tidak secara eksplisit memuji diri sendiri, penolakan terhadap gagasan lain dan penekanan pada kebenaran implisit dari pendapatnya dapat dianggap melanggar maksim kesederhanaan. Pembicara tidak merendahkan diri atau pendapatnya, dan justru menyiratkan adanya ketidaklogisan pada pandangan yang hanya menindak pelaku langsung.

- **Potensi Pelanggaran Maksim Pujian atau Penghargaan:**

Dengan menyarankan agar “customer” juga ditindaklanjuti, komentar ini berpotensi melanggar maksim penghargaan. Tindakan menuntut konsekuensi bagi orang lain, meskipun dengan alasan keadilan, secara inheren kurang menghargai pihak yang dituju (dalam hal ini, para pelanggan joki). Alih-alih meminimalkan celaan terhadap orang lain, komentar ini justru menyerukan tindakan yang berpotensi merugikan mereka.

Data 7:



nda selamanya anak kedokteran itu mampu dan kaya. mereka kadang kerja part time jadi tutor . bukan salah dia kasihan, bisa sajakan tempat les nya minta mahasiswa jokiin anaknya orang supaya lulus 😊.

3 h Balas 697

Lihat 32 balasan

Komentar: “nda selamanya anak kedokteran itu mampu dan kaya. Mereka kadang kerja part time jadi tutor . bukan salah dia kasihan, bisa sajakan tempat les nya minta mahasiswa jokiin anaknya orang supaya lulus 😊.”

Implikasi Pragmatik: Komentar ini berusaha memberikan pembelaan atau setidaknya meringankan kesalahan mahasiswa kedokteran yang menjadi joki. Bagian awal komentar menyoroti bahwa mahasiswa kedokteran tidak semuanya berasal dari keluarga berada dan mungkin perlu bekerja paruh waktu. Kemudian, komentar tersebut mengemukakan kemungkinan bahwa mahasiswa tersebut dipaksa atau diminta oleh pihak lain (“tempat les nya minta mahasiswa jokiin anaknya orang”) untuk melakukan perjokian. Penggunaan kata “kasihan” menunjukkan empati terhadap situasi mahasiswa tersebut. Emoji memelas (😊) di akhir komentar semakin memperkuat kesan permintaan keringanan atau pemakluman. Secara pragmatik, komentar ini mencoba menggeser fokus kesalahan atau setidaknya membagi tanggung jawab atas tindakan perjokian tersebut.

Analisis kesantunan berbahasa:

- **Kepatuhan Maksim Kesimpatisan:**

Komentar ini secara eksplisit menunjukkan rasa kasihan (“bukan salah dia kasihan”). Ungkapan ini adalah wujud dari kepedulian dan empati terhadap situasi yang dihadapi mahasiswa tersebut. Netizen berusaha memahami dan merasakan kesulitan yang mungkin dialami oleh pelaku. Dengan demikian, komentar ini mematuhi maksim kesimpatisan.

- **Potensi Kepatuhan Maksim Kedermawanan:**

Meskipun tidak secara langsung menyarankan untuk membebaskan mahasiswa tersebut, komentar ini mengimplikasikan adanya

faktor eksternal yang mungkin memaksa atau mempengaruhi tindakannya (“bisa sajakan tempat les nya minta mahasiswa jokiin anaknya orang”). Dengan menyajikan kemungkinan ini, komentar tersebut secara implisit mengurangi kesalahan atau tanggung jawab penuh pada mahasiswa dan dengan demikian secara halus menunjukkan keinginan untuk memberikan keringanan atau pemakluman, yang sejalan dengan semangat maksim kedermawanan (lebih menguntungkan pihak lain).

- **Pelanggaran Ringan Maksim Kesederhanaan:** Dengan menyatakan “nda selamanya anak kedokteran itu mampu dan kaya,” pembicara secara implisit menunjukkan pemahaman atau pengetahuan tentang kondisi ekonomi mahasiswa kedokteran. Meskipun tidak secara langsung meninggikan diri, ada sedikit implikasi bahwa pandangan pembicara didasarkan pada pemahaman yang lebih baik tentang realitas. Namun, pelanggaran ini tergolong ringan karena fokus utama komentar adalah untuk menunjukkan empati dan memberikan kemungkinan penjelasan atas tindakan mahasiswa.

Data 8:

jadi joki UTBK aja ditangkap???? 😄😄😄
lalu yg jadi joki ambil duit milyaran dan trilyunan anteng2 aja??? wkwk,, WAHAI IBU PERTIWI,

1 h Balas

👍 681 🗨️

— Lihat 10 balasan ▾

Komentar: “jadi joki UTBK aja ditangkap???? 😄😄😄 lalu yg jadi joki ambil duit milyaran dan trilyunan anteng2 aja??? Wkwk.., WAHAI IBU PERTIWI,”

Implikasi Pragmatik: Komentar ini menunjukkan keheranan dan ketidaksetujuan atas penangkapan pelaku joki UTBK.

Penggunaan tanda tanya berulang (????) dan emoji tertawa yang dipaksakan (😄😄😄) mengindikasikan adanya ironi atau sindiran. Bagian selanjutnya membandingkan kasus joki UTBK dengan kasus korupsi besar (“ambil duit milyaran dan trilyunan”) di mana pelakunya terkesan tidak mendapatkan hukuman yang setimpal (“anteng2 aja????”). Ungkapan “WAHAI IBU PERTIWI,” yang diikuti tanda koma, merupakan seruan retorik yang menunjukkan kekecewaan atau keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi keadilan di negara ini. Secara pragmatik, komentar ini menyampaikan kritik sosial dengan membandingkan penanganan dua jenis pelanggaran yang dianggap tidak seimbang.

Analisis kesantunan berbahasa:

- **Pelanggaran Maksim Kesederhanaan:** Komentar ini secara implisit menunjukkan superioritas pandangan pembicara yang menganggap ada ketidakadilan dalam penanganan kasus hukum. Dengan menyindir dan meremehkan penangkapan joki UTBK dibandingkan dengan kasus korupsi besar, pembicara seolah-olah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang skala prioritas penegakan hukum.
- **Pelanggaran Maksim Pujian atau Penghargaan:** Komentar ini secara jelas tidak menghargai tindakan penegak hukum dalam menangani kasus joki UTBK. Pertanyaan retorik yang diikuti emoji tertawa merendahkan tindakan tersebut. Selain itu, perbandingan dengan kasus korupsi secara implisit mencela sistem hukum yang dianggap lebih fokus pada kasus yang lebih kecil daripada kasus besar.
- **Potensi Pelanggaran Maksim Kesepakatan atau Pemufakatan:**

Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan ketidaksetujuan dengan nilai atau pandangan tertentu, nada ironis dan sindiran dalam komentar ini menunjukkan adanya ketidaksepakatan yang mendasar terhadap cara penegakan hukum diterapkan dalam kasus yang berbeda. Pembicara tidak berusaha untuk mencari titik temu atau menunjukkan kesamaan pandangan.

- **Pelanggaran Maksim Kesimpatisan:** Komentar ini tidak menunjukkan rasa kasihan atau empati terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kasus joki UTBK, baik pelaku maupun korban. Fokus utama adalah pada kritik terhadap sistem penegakan hukum.

Data 9:

Klo ini dibina di bebas kan si agak bisa di terima la, tapi yang dokter pembully dri unpad kmren yg ga di apa-apa in malah dilulusin dgn cepat itu gua ga terima.

2 h Balas

571

Lihat 7 balasan

Komentar: “Klo ini dibina di bebas kan si agak bisa di terima la, tapi yang dokter pembully dri unpad kmren yg ga di apa-apa in malah dilulusin dgn cepat itu gua ga terima.”

Implikasi Pragmatik: Komentar ini menyatakan penerimaan bersyarat terhadap kemungkinan pelaku joki UTBK untuk dibina dan dibebaskan. Syaratnya adalah adanya perbandingan dengan kasus lain (“dokter pembully dri unpad kmren”) yang menurut si pemberi komentar tidak mendapatkan sanksi yang setimpal (“yg ga di apa-apa in malah dilulusin dgn cepat”). Penggunaan kata “gua ga terima” menunjukkan ketidaksetujuan dan kekecewaan yang kuat terhadap penanganan kasus dokter pembully tersebut. Secara pragmatik, komentar ini menggunakan perbandingan untuk menyoroti inkonsistensi

atau ketidakadilan dalam penegakan sanksi terhadap pelanggaran yang berbeda.

Analisis kesantunan berbahasa:

- **Pelanggaran Maksim Penghargaan:** Komentar ini secara implisit mencela pihak universitas (UNPAD) yang dianggap tidak memberikan sanksi yang sesuai kepada dokter yang melakukan pembullyan. Ungkapan “malah dilulusin dgn cepat itu gua ga terima” adalah bentuk ketidaksetujuan dan kritik yang tidak menghargai keputusan atau tindakan universitas tersebut.
- **Potensi Pelanggaran Maksim Kesederhanaan:** Dengan menyatakan ketidaksetujuannya secara langsung dan emosional (“gua ga terima”), pembicara menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap pandangannya sendiri tentang keadilan dan hukuman yang setimpal. Hal ini bisa diinterpretasikan sebagai sedikit meninggikan penilaian pribadinya dibandingkan dengan penilaian pihak lain (dalam hal ini, pihak universitas).
- **Kepatuhan Bersyarat Maksim Kesimpatisan:** Di bagian awal komentar (“Klo ini dibina di bebas kan si agak bisa di terima la”), terdapat indikasi penerimaan atau toleransi terhadap pelaku joki UTBK, yang bisa dianggap sebagai bentuk kesimpatisan atau keinginan untuk memberikan kesempatan kedua. Namun, kesimpatisan ini bersyarat dan dibatasi oleh rasa ketidakadilan terhadap kasus lain.
- **Pelanggaran Maksim Pemufakatan:** Komentar ini secara jelas menunjukkan ketidaksepakatan terhadap penanganan kasus dokter pembully. Ungkapan “gua ga terima” secara langsung menyatakan oposisi terhadap tindakan pelulusan cepat tersebut.

Data 10:

ini komennya kenapa sii namanya kecurangan ya harus ditindak 😞 masih mahasiswi aja berani banget kaya gini apalagi kalau diluluskan, yg komen minta dibebaskan ni gmn sih

2 h Balas

👍 356 🗨️

— Lihat 8 balasan ▾

Komentar: “ini komennya kenapa sii namanya kecurangan ya harus ditindak 😞 masih mahasiswi aja berani banget kaya gini apalagi kalau diluluskan, yg komen minta dibebaskan ni gmn sih”

Implikasi Pragmatik: Komentar ini menunjukkan kebingungan dan ketidaksetujuan terhadap komentar lain yang meminta pelaku perjokian untuk dibebaskan. Penggunaan kata “kenapa sii namanya kecurangan ya harus ditindak” dan emoji memelas (😞) mengindikasikan bahwa menurut si pemberi komentar, tindakan perjokian adalah kesalahan yang serius dan pantas untuk ditindak. Pernyataan “masih mahasiswi aja berani banget kaya gini apalagi kalau diluluskan” menyiratkan kekhawatiran bahwa impunitas dapat mendorong perilaku yang lebih buruk di masa depan. Pertanyaan retorik “yg komen minta dibebaskan ni gmn sih” menunjukkan ketidakpahaman dan penolakan terhadap pandangan yang memaafkan pelaku. Secara pragmatik, komentar ini menekankan pentingnya penegakan aturan dan konsekuensi atas kecurangan.

Analisis kesantunan berbahasa:

- **Pelanggaran Maksim Penghargaan (Approbation Maxim):** Komentar ini secara implisit tidak menghargai pandangan orang lain yang meminta pelaku dibebaskan. Pertanyaan retorik “yg komen minta dibebaskan ni gmn sih” meremehkan atau mempertanyakan validitas pendapat tersebut. Alih-alih berusaha memahami atau menghargai

sudut pandang yang berbeda, komentar ini menunjukkan penolakan yang kuat.

- **Potensi Pelanggaran Maksim Kesederhanaan:** Dengan nada bicara yang cenderung menyalahkan dan mempertanyakan pandangan orang lain, komentar ini secara implisit menunjukkan bahwa pendapat si pemberi komentar lebih benar atau lebih masuk akal. Tidak ada upaya untuk merendahkan diri atau mengakui kemungkinan adanya sudut pandang lain yang valid.
- **Pelanggaran Maksim Kesimpatisan:** Komentar ini tidak menunjukkan rasa kasihan atau empati terhadap pelaku perjokian. Fokus utama adalah pada kesalahan tindakan tersebut dan perlunya penindakan. Emoji memelas (😞) lebih ditujukan pada situasi yang dianggap tidak adil (kecurangan yang tidak ditindak) daripada pada pelaku itu sendiri.
- **Pelanggaran Maksim Kesepakatan atau Pemufakatan:** Komentar ini secara jelas menunjukkan ketidaksepakatan dengan pandangan orang lain yang meminta pembebasan pelaku. Pertanyaan retorik dan nada bicara yang mempertanyakan menunjukkan adanya perbedaan pendapat yang signifikan.

Data 11

mahal sekali mungkin tawwa biaya kuliahnya jadi begitukin 😞

3 h Balas

👍 417 🗨️

— Lihat 14 balasan ▾

Komentar: “mahal sekali mungkin tawwa biaya kuliahnya jadi begitukin 😞”

Implikasi Pragmatik: Komentar ini mengimplikasikan bahwa tingginya biaya kuliah mungkin menjadi penyebab atau pembenaran atas tindakan mahasiswa yang melakukan kecurangan. Ada unsur empati

dan pemahaman terhadap situasi sulit yang dihadapi mahasiswa.

Analisis Kesantunan Berbahasa:

- **Kepatuhan Maksim Kesimpatisan:** Penggunaan emoji sedih dan ungkapan “mahal sekali mungkin tawwa biaya kuliahnya” menunjukkan simpati terhadap kesulitan ekonomi yang mungkin dihadapi mahasiswa.

Data 12

klo berprestasi knp ga ikut lomba aja 🙄🙄🙄



3 h Balas

233

Lihat 8 balasan

Komentar: “klo berprestasi knp ga ikut lomba aja 🙄🙄🙄🙄”

Implikasi Pragmatik: Komentar ini menyiratkan bahwa ada alternatif lain bagi mahasiswa untuk mendapatkan keringanan biaya kuliah, yaitu melalui prestasi dan lomba. Ekspresi menangis berlebihan mungkin menunjukkan ketidaksetujuan atau kekecewaan terhadap tindakan curang tersebut.

Analisis Kesantunan Berbahasa:

- **Potensi Pelanggaran Maksim Pujian atau Penghargaan:** Meskipun tidak secara langsung menyerang, komentar ini bisa diinterpretasikan sebagai kurang menghargai kesulitan atau alasan yang mungkin dihadapi mahasiswa. Ada implikasi bahwa mahasiswa seharusnya bisa mencari solusi lain yang lebih terhormat.

Data 13

BAHAYA INI ANAK BELUM APA APA SDH TDK BECUS. APALAGI KLAU SDH JADI DOKTER. TDK AMANAH INI ANAK DO SAJA SUPAYA JADI PEMBELAJARAN BAGI MAHASISWA ATAU SIAPA SAJA YG BERBUAT CURANG

3 h Balas

78

Lihat 9 balasan

Komentar: “BAHAYA INI ANAK BELUM APA APA SDH TDK BECUS. APALAGI KLAU SDH JADI DOKTER. TDK AMANAH INI ANAK DO SAJA SUPAYA JADI PEMBELAJARAN BAGI MAHASISWA ATAU SIAPA SAJA YG BERBUAT CURANG”

Implikasi Pragmatik: Komentar ini sangat keras dan menekankan konsekuensi serius dari tindakan curang. Ada peringatan tentang potensi bahaya jika orang yang tidak berintegritas menjadi seorang profesional (dokter).

Analisis Kesantunan Berbahasa:

- **Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan:** Saran untuk “DO saja” (Drop Out) sangat merugikan mahasiswa.
- **Pelanggaran Maksim Pujian atau Penghargaan:** Kata-kata seperti “TDK BECUS,” “TDK AMANAH,” dan “BAHAYA” adalah bentuk celaan yang kuat.

Data 14

Jangan dihancurkan masa depannya. ini semua kemungkinan besar masalah ekonomi

3 h Balas

68

Lihat 26 balasan

Komentar: “Jangan dihancurkan masa depannya. Ini semua kemungkinan besar masalah ekonomi”

Implikasi Pragmatik: Komentar ini menunjukkan pembelaan terhadap mahasiswa yang melakukan kecurangan, dengan menyatakan bahwa tindakan tersebut kemungkinan besar didorong oleh masalah ekonomi. Tujuannya adalah untuk mencegah hukuman berat dan menekankan faktor eksternal yang mungkin memengaruhi perilaku mahasiswa.

Analisis Kesantunan Berbahasa:

- **Kepatuhan Maksim Kesimpatisan:** Ungkapan “Jangan dihancurkan masa depannya” menunjukkan empati dan

kepedulian terhadap masa depan mahasiswa.

- **Kepatuhan Maksim Kedermawanan:** Saran untuk tidak menghancurkan masa depan mahasiswa adalah bentuk kedermawanan karena lebih menguntungkan pihak lain (mahasiswa) daripada diri sendiri.

Data 15

Maafkan khilafnya. Jangan di DO. Sayang anak jika di DO. Ortunya sdh mengeluarkan biaya besar buat kuliahnya. Berikan pengarahan tdk mengulangi lg.

3 h Balas

♡ 129 🗨

Komentar: *“Maafkan khilafnya. Jangan di DO. Sayang anak jika di DO. Ortunya sdh mengeluarkan biaya besar buat kuliahnya. Berikan pengarahan tdk mengulangi lg.”*

Implikasi Pragmatik: Komentar ini menunjukkan pembelaan dan permohonan keringanan hukuman. Alasan yang diberikan adalah bahwa tindakan tersebut adalah “khilaf” dan orang tua telah mengeluarkan biaya besar untuk pendidikan. Ada penekanan pada aspek sayang terhadap anak dan investasi orang tua.

Analisis Kesantunan Berbahasa:

- **Kepatuhan Maksim Kesimpatisan:** Ungkapan “Sayang anak jika di DO” menunjukkan simpati terhadap mahasiswa dan orang tuanya.
- **Kepatuhan Maksim Kedermawanan:** Saran untuk tidak mengeluarkan mahasiswa (“Jangan di DO”) dan memberikan pengarahan adalah bentuk kedermawanan.
- **Kepatuhan Maksim Kerendahan Hati:** Ungkapan “Maafkan khilafnya”

merendahkan kesalahan dan memohon maaf.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 komentar netizen pada video TikTok tentang kasus joki UTBK oleh mahasiswa kedokteran, dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan berbahasa yang digunakan sangat beragam, mencerminkan dinamika komunikasi digital di ruang publik virtual. Netizen cenderung menggunakan maksim kesimpatisan dan kedermawanan dalam memberikan dukungan terhadap mahasiswa dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan masa depan pelaku, sementara pelanggaran maksim kebijaksanaan dan penghargaan muncul ketika netizen mengekspresikan ketidaksetujuan atau kemarahan. Konteks situasi berperan signifikan dalam memengaruhi penggunaan maksim kesantunan, terutama pada isu-isu yang menyentuh nilai moral dan keadilan sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai ruang diskursif di mana kesantunan berbahasa menjadi indikator posisi etis dan penilaian moral masyarakat digital. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi digital yang mencakup kesadaran pragmatik bagi pengguna media sosial, pengembangan model pendidikan kesantunan berbahasa yang kontekstual dengan komunikasi digital, serta penelitian lanjutan yang mengeksplorasi korelasi antara identitas digital netizen dengan strategi kesantunan yang dipilih dalam menanggapi isu-isu sensitif seperti kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, E. N. K., Wijayawati, D., & Pujihastuti, E. (2021). Deiksis dalam pidato pembina upacara di sd negeri sidorejo sebagai bahan ajar materi pidato kelas ix (kajian pragmatik). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24-31.
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006-1013.
- Mulyana, N., & Ayu, P. L. S. K. I. (2022). Prinsip Kesantunan dalam Video Klip Serial Televisi Chicago MED. *In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, hal. 46-54.
- Nasrudin, Sartika, R., Satini, R., Nurjannah., Rahmi, A., Wachyudi, K., Yuliana, R., Sari, A, W., Anggraini, D., Susanti, S., Saeruddi, S., Arisandi, V., Febriana, N. 2024. *Pragmatik "Language is the road map of a culture. It tells you where its people come from and where they are going"*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nirwan, Wissang, I, O., Hakim, L., Pande, R., Winarna., Susanti, R., Bawamenewi, A., Pelangi, I, S., Lemba, V, C., Arisanti, I., Sukarismanti., Sakti, P. 2023. *Bahasa dan Budaya*. Bali: Intelektual Manies Media.
- Pratiwi, C. S. (2022). Platform TikTok sebagai Representasi Media Dakwah di Era Digital. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 50-65.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Umrati., & Wijaya, H. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S. U., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646-10653.
- Zulkarnain, M, F., Hilalludin, H., & Adi, H. & Adi, H. (2024). Prinsip Kesantunan berbahasa dalam Komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa*. 1(3), 117-125.